



## Proses Pengembangan Instrumen Penilaian pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Kegiatan Pembelajaran di Sekolah Dasar

**Ika Melati Ningsih** ✉, Universitas PGRI Madiun

**Ayun Nafi'ah Rhesnandya Surya**, Universitas PGRI Madiun

**Nita Ayu Saputri**, Universitas PGRI Madiun

**Nanda Ferdiana Indarno**, Universitas PGRI Madiun

**Endang Sri Maruti**, Universitas PGRI Madiun

✉ [ikamelatiningih@gmail.com](mailto:ikamelatiningih@gmail.com)

---

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan dan pengembangan instrumen asesmen bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam pembelajaran di sekolah dasar yang menerapkan pendidikan inklusif. Hasil observasi menunjukkan bahwa asesmen yang digunakan guru masih bersifat umum dan belum menyesuaikan dengan kebutuhan ABK, sehingga hasil penilaian tidak mencerminkan kemampuan mereka secara akurat. Hal ini menyebabkan beberapa masalah, seperti rendahnya kepercayaan diri siswa, kesulitan memahami soal, serta hasil belajar yang tidak sesuai dengan kenyataan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara terhadap guru dan siswa, serta dokumentasi. Temuan penelitian ini menunjukkan pentingnya pengembangan instrumen asesmen yang lebih ramah ABK, seperti dengan menyederhanakan soal, menambahkan gambar, serta menggunakan rubrik penilaian yang fleksibel. Dengan pendekatan ini, asesmen dapat menjadi alat bantu yang lebih adil dan mendukung perkembangan belajar semua siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus.

**Kata kunci:** Asesmen, Anak Berkebutuhan Khusus, Pendidikan Inklusif, Instrumen Penilaian, Sekolah Dasar

---



## PENDAHULUAN

Anak-anak yang lahir ke dunia ini memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas guna menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki masing-masing individu, tanpa terkecuali anak-anak berkebutuhan khusus. Akses terhadap pendidikan merupakan hak dasar yang harus dipenuhi oleh negara dan seluruh elemen masyarakat, termasuk bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), karena mereka mengalami hambatan dalam aspek perkembangan kognitif, fisik, sosial, maupun emosional; oleh karena itu, mereka memerlukan layanan pendidikan dan sistem penilaian yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuannya (Agustin, 2019).

Jenis kebutuhan khusus pun sangat beragam, mulai dari gangguan pendengaran, fisik dan motorik, penglihatan, autisme, ADHD, hingga hambatan intelektual seperti tunagrahita. Setiap jenis kebutuhan tersebut memiliki karakteristik yang unik, sehingga instrumen penilaian yang digunakan juga harus menyesuaikan dengan kondisi masing-masing anak (Putri Zalika et al., 2024). Dalam konteks pendidikan inklusif, semua anak berhak belajar dalam satu lingkungan yang sama secara setara dan adil, dengan pendekatan, metode, serta alat penilaian yang responsif terhadap perbedaan individu (Wulandari et al., 2024).

Namun kenyataannya, sistem penilaian yang diterapkan di sekolah sering kali masih bersifat umum dan tidak mempertimbangkan karakteristik khusus dari peserta didik berkebutuhan khusus. Akibatnya, hasil penilaian tersebut tidak mampu mencerminkan kompetensi siswa secara menyeluruh dan justru dapat menimbulkan tekanan psikologis yang tidak semestinya (Ujma et al., 2025). Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan asesmen inklusif yang berorientasi pada kekuatan dan kebutuhan belajar anak, seperti asesmen formatif, diagnostik, serta portofolio, yang dirancang untuk menangkap proses belajar secara lebih utuh dan manusiawi (Putri Zalika et al., 2024).

Agar asesmen inklusif dapat diimplementasikan secara optimal, para pendidik perlu memiliki kompetensi dalam melakukan identifikasi, perencanaan, dan pelaksanaan penilaian yang sesuai untuk ABK. Hal ini dapat dicapai melalui pelatihan, workshop, pendampingan, serta pemanfaatan teknologi pendidikan yang mendukung diferensiasi penilaian (Awaliah et al., 2024). Berbagai teknologi bantu dan pendekatan multisensorial juga telah terbukti mampu meningkatkan partisipasi aktif dan pemahaman konsep bagi peserta didik berkebutuhan khusus, meskipun tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan aksesibilitas masih sering dihadapi (Annisa, 2024).

Studi kasus menunjukkan bahwa pelaksanaan asesmen yang adil dan berpihak dalam kelas inklusi perlu mencakup pengakuan terhadap pencapaian non-akademis seperti perkembangan sosial-emosional dan keterampilan hidup, yang dapat dilakukan melalui pendekatan portofolio dan asesmen formatif (UNESA, 2025). Selain itu, penerapan layanan inklusif bagi siswa tunarungu di SLB menegaskan pentingnya penyesuaian materi dan strategi pembelajaran, serta kolaborasi yang intensif antara guru, orang tua, dan tenaga pendukung lainnya (Apriani et al., 2023).

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan secara rinci bagaimana pelaksanaan asesmen terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekolah dasar yang menerapkan pendidikan inklusif. Penelitian ini dilakukan dengan mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran di kelas inklusi, terutama bagaimana guru memberikan penilaian kepada siswa ABK. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelas dan beberapa siswa untuk mengetahui pendapat mereka tentang proses asesmen yang digunakan, serta tantangan yang mereka hadapi. Wawancara dilakukan dengan cara yang santai agar siswa merasa nyaman saat menjawab pertanyaan, terutama bagi siswa yang memiliki hambatan dalam berkomunikasi. Untuk melengkapi data, peneliti juga mengumpulkan berbagai dokumen, seperti lembar kerja siswa, rubrik penilaian, dan hasil pengamatan selama

proses pembelajaran berlangsung. Semua data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan cara menyaring informasi penting, menyusunnya secara runtut, lalu menarik kesimpulan. Hasil dari analisis ini digunakan untuk memahami apakah asesmen yang diberikan sudah sesuai dengan kebutuhan siswa ABK, serta bagaimana cara agar penilaian bisa lebih adil dan membantu perkembangan belajar mereka.

## HASIL PENELITIAN

### A. Pelaksanaan Asesmen Sebelumnya terhadap anak berkebutuhan khusus.

Pelaksanaan instrumen asesmen yang digunakan pada kegiatan pembelajaran sebelumnya masih menggunakan instrument asesmen biasa yang tidak mempertimbangkan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Instrument asesmen yang digunakan oleh guru masih menggunakan standar umum yang sama untuk seluruh siswa, tanda adanya suatu penyesuaian berdasarkan keberagaman kebutuhan belajar di dalam kegiatan pembelajaran. Dari awal kegiatan pembelajaran berlangsung guru menerangkan materi pembelajaran tanpa melakukan penyesuaian metode atau media khusus untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Instrumen asesmen yang di gunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran biasanya meliputi aspek pengetahuan (Kognitif), aspek sikap (Afektif), dan aspek keterampilan (Psikomotor). Pada penilaian aspek Afektif dilakukan melalui jurnal pengamatan yang berfokus pada sikap siswa di dalam kelas. Guru memakai jurnal pengamatan yang menilai apakah siswa berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, bersyukur atas hasil kerja, dan sadar bahwa ilmu adalah pemberian Tuhan. Penilaian ini diterapkan kepada seluruh siswa baik siswa reguler maupun siswa ABK.

Pada aspek pengetahuan, asesmen yang diberikan untuk para siswa ialah soal yang berbentuk soal cerita dan soal pecahan yang berisi angka saja. Soal ini tidak menarik bagi siswa ABK, terutama yang mengalami ADHD. Siswa ADHD cenderung kurang suka dengan soal yang Panjang dan hanya berisi angka, mereka akan kehilangan fokus dengan cepat saat menyelesaikan soal. Menurut hasil wawancara dengan wali kelas siswa, siswa ADHD yang diteliti lebih suka mengerjakan tugas dalam bentuk permainan atau dalam bentuk kompetisi.

Pada asesmen aspek psikomotorik rubrik yang digunakan oleh para guru juga menggunakan indikator yang masih cukup tinggi, seperti harus menggunakan berkomunikasi dengan logis dan sistematis. adahal, beberapa ABK mungkin membutuhkan cara komunikasi alternatif, seperti menggunakan gambar, bahasa sederhana, atau bantuan teman, yang seharusnya bisa diterima dan tetap dinilai positif.

Sepanjang kegiatan pembelajaran hingga penilaian, semua siswa masih mendapatkan soal yang sama, baik siswa reguler maupun anak berkebutuhan khusus (ABK). Soal yang digunakan belum dimodifikasi, dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) juga belum disesuaikan dengan kebutuhan ABK. Namun begitu, guru sudah memberikan pendampingan khusus saat siswa ABK mengerjakan soal. Selain itu, guru juga menyesuaikan sedikit dalam penilaian, terutama dengan melihat usaha siswa ABK, walaupun indikator penilaian secara umum masih sama dengan siswa lainnya. Jadi, meskipun sudah ada usaha dari guru untuk menyesuaikan, asesmen yang dilakukan belum sepenuhnya mendukung prinsip pendidikan inklusif. Prinsip ini seharusnya menempatkan kebutuhan setiap siswa sebagai pusat dari pembelajaran dan penilaian, serta memberikan kesempatan yang adil agar semua siswa, termasuk ABK, dapat menunjukkan kemampuannya secara optimal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen penilaian yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran sebelumnya masih perlu banyak perbaikan agar lebih ramah

terhadap ABK. Asesmen yang baik tidak hanya melihat hasil akhir, tetapi juga menghargai proses belajar, usaha masing-masing siswa, serta memberikan ruang adaptasi yang cukup agar semua siswa merasa didukung dan tidak merasa dibedakan.

## **B. Tantangan Dalam Pelaksanaan Asesmen.**

Dalam praktik pendidikan inklusif, masih sering dijumpai penggunaan instrumen penilaian yang seragam antara peserta didik reguler dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Meskipun keseragaman tersebut terkesan adil secara administratif, namun secara pedagogis justru menimbulkan berbagai tantangan yang signifikan. Beberapa tantangan yang muncul dalam pelaksanaan asesmen antara lain.

### **1. Ketidaksesuaian Tingkat Kesulitan Soal dengan Kemampuan ABK.**

Soal dalam LKPD masih berupa soal cerita panjang dan pecahan angka tanpa gambar. Soal seperti ini sulit dipahami ABK, terutama yang mengalami hambatan intelektual dan perhatian seperti ADHD.

### **2. Hambatan ABK dalam Memahami Instruksi Soal.**

Soal-soal yang digunakan guru biasanya hanya punya satu jenis instruksi, tanpa alternatif lain seperti gambar, penjelasan sederhana, atau petunjuk visual. Bahasa dalam soal juga masih rumit dan panjang. Bagi siswa reguler mungkin bisa dipahami, tapi bagi ABK bisa membingungkan. Mereka kadang sudah paham materi, tapi tidak paham maksud soal karena bahasanya tidak disesuaikan. Ini membuat mereka sulit memulai menjawab. Guru memang memberikan arahan langsung saat siswa ABK mengerjakan soal, tapi bentuk soalnya sendiri belum diubah. Akibatnya, hasil asesmen tetap tidak mencerminkan kemampuan sebenarnya.

### **3. Kurangnya Rasa Percaya Diri pada ABK.**

Soal yang tidak disesuaikan dan tidak menarik, menyulitkan ABK dalam menyelesaikannya. Apalagi jika waktu mengerjakan terbatas dan tidak ada bantuan visual. Mereka akan malu, bahkan tidak mau lagi mencoba di kegiatan berikutnya. Lama-lama mereka jadi kurang percaya diri dan motivasi belajarnya turun. Hal ini bisa menghambat proses belajar mereka secara keseluruhan.

### **4. Hasil Asesmen yang Tidak Akurat.**

Karena instrumen penilaian tidak disesuaikan dan instruksi kurang jelas, hasil asesmen yang diperoleh jadi tidak menggambarkan kemampuan sebenarnya. Misalnya, Siswa mungkin nilainya rendah bukan karena tidak tahu materi, tapi karena tidak paham cara menjawab soal. Padahal, hasil asesmen sangat penting untuk menentukan strategi belajar berikutnya. Kalau nilainya tidak akurat, maka rencana belajar yang dibuat juga bisa jadi tidak tepat. Ini menyebabkan ketidakadilan, Karen.

### **5. Kesulitan Guru dalam Mengidentifikasi Kekuatan dan Kebutuhan Khusus ABK.**

Instrumen penilaian yang digunakan hanya menilai aspek umum tanpa memberikan ruang untuk melihat perbedaan cara belajar anak berkebutuhan khusus. Akibatnya, guru kesulitan untuk mengetahui bagian mana dari materi yang telah dipahami oleh ABK, dan bagian mana yang masih perlu bantuan. Misalnya, ketika ABK tidak mampu menjawab soal essay yang kompleks, guru mungkin menilai anak belum menguasai materi, padahal bisa jadi anak hanya kesulitan membaca atau memahami bentuk soalnya. Hal ini menghambat guru dalam menyusun Program Pembelajaran Individual (PPI) yang akurat dan efektif, padahal PPI merupakan komponen penting dalam mendukung proses belajar anak berkebutuhan khusus. Tanpa data yang jelas dan mendalam tentang kekuatan dan tantangan yang dimiliki siswa, perencanaan pembelajaran yang inklusif tidak akan berjalan optimal.

Akhirnya, semua tantangan di atas menunjukkan bahwa asesmen yang digunakan belum mendukung prinsip pendidikan inklusif. Prinsip inklusi seharusnya menyesuaikan

layanan belajar dan penilaian sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Jika asesmen masih sama untuk semua siswa, tidak fleksibel, dan belum mencerminkan keberagaman, maka pendidikan inklusif belum benar-benar terlaksana dengan baik.

### C. Pengembangan Instrumen Asesmen agar Sesuai dengan anak berkebutuhan khusus.

Penggunaan instrumen penilaian yang seragam antara peserta didik reguler dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) kerap menimbulkan berbagai tantangan dalam pelaksanaan asesmen yang adil dan akurat. Oleh karena itu, dibutuhkan solusi yang secara khusus menyoroti penyesuaian dan pengembangan instrumen asesmen agar mampu mengakomodasi keberagaman kebutuhan belajar. Pengembangan instrumen penilaian untuk ABK harus memperhatikan bahwa setiap anak memiliki cara belajar, kecepatan berpikir, dan bentuk komunikasi yang berbeda. Maka, penilaiannya pun perlu disesuaikan agar mereka bisa menunjukkan kemampuan terbaiknya secara adil dan manusiawi. Pengembangan instrumen asesmen agar sesuai dengan ABK dapat dilakukan dengan cara :

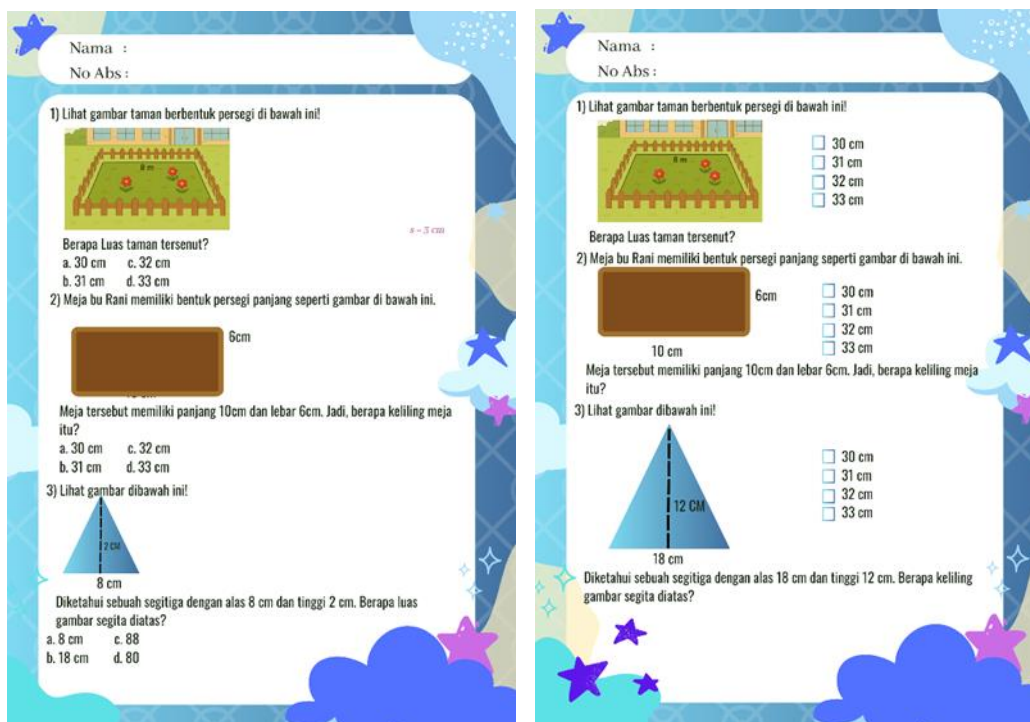
#### 1. Memodifikasi Soal.

Soal-soal yang sebelumnya disusun dalam bentuk cerita panjang dan penuh teks bisa disederhanakan kalimatnya serta ditambahkan ilustrasi visual seperti gambar bangun datar atau diagram. Jika soal tetap menuntut penghitungan, maka guru dapat mengurangi kompleksitas angka, membatasi jumlah langkah perhitungan, atau bahkan menyediakan alat bantu visual. Contoh Pengembangan:



#### 2. Menyediakan Teknik Menjawab.

Teknik menjawab dapat dimodifikasi menjadi berbagai bentuk seperti pilihan ganda, mencocokkan gambar dengan jawaban, mewarnai kotak jawaban yang benar, atau menyusun potongan jawaban seperti puzzle sederhana.



### 3. Menyesuaikan Rubrik Penilaian.

Rubrik penilaian juga harus disesuaikan. Anak ADHD sering kali mampu memahami materi tetapi kesulitan menyampaikan jawabannya dengan cara yang formal. Maka, guru sebaiknya tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses, usaha, dan perkembangan perilaku siswa. Contoh pengembangan:

**Tabel 1. Kriteria Penilaian Afektif Berdoa Sebelum dan Sesudah Pembelajaran**

| Berdoa Sebelum dan Sesudah Pembelajaran |                                                                                    |
|-----------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------|
| Skor                                    | Indikator Penilaian                                                                |
| 1 (Kurang)                              | Siswa tidak mengikuti doa meskipun sudah diajak atau dibimbing                     |
| 2 (Cukup)                               | Siswa ikut berdoa setelah diajak lebih dari sekali, terlihat belum fokus           |
| 3 (Baik)                                | Siswa ikut berdoa setelah diajak sekali, mengikuti dengan fokus meski belum lancar |
| 4 (Sangat Baik)                         | Siswa ikut berdoa secara mandiri tanpa diingatkan, dengan sikap tenang dan tertib  |

**Tabel 2. Kriteria Penilaian Afektif Bersyukur Terhadap Hasil Kerja yang Diperoleh**

| Bersyukur Terhadap Hasil Kerja yang Diperoleh |                                                                                                            |
|-----------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Skor                                          | Indikator Penilaian                                                                                        |
| 1 (Kurang)                                    | Siswa menunjukkan reaksi negatif saat diberi hasil (diam, marah, acuh)                                     |
| 2 (Cukup)                                     | Siswa merespons secara nonverbal (senyum, angguk) saat diberi pujian, tetapi tidak mengucapkan rasa syukur |
| 3 (Baik)                                      | Siswa mengucapkan terima kasih atau kalimat pendek setelah                                                 |

|                 |                                                                                              |  |
|-----------------|----------------------------------------------------------------------------------------------|--|
|                 | dibimbing (contoh: “Alhamdulillah”, “yes!”)                                                  |  |
| 4 (Sangat Baik) | Siswa mengucapkan rasa syukur secara spontan dan terlihat bangga atau senang dengan hasilnya |  |

**Tabel 3. Kriteria Penilaian Afektif Kesadaran Bahwa Ilmu yang Diperoleh adalah Pemberian Tuhan**

| Kesadaran Bahwa Ilmu yang Diperoleh adalah Pemberian Tuhan |                                                                                               |
|------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------|
| Skor                                                       | Indikator Penilaian                                                                           |
| 1 (Kurang)                                                 | Siswa tidak memberi respons saat guru menjelaskan tentang pentingnya ilmu atau Tuhan          |
| 2 (Cukup)                                                  | Siswa mendengarkan dan menyimak saat guru menjelaskan, namun tidak menunjukkan respons aktif  |
| 3 (Baik)                                                   | Siswa memberi respons setelah diajak bicara (misalnya: “iya Bu”, “iya, biar pintar”)          |
| 4 (Sangat Baik)                                            | Siswa mengungkapkan sendiri bahwa belajar itu penting, atau ilmu itu dari Tuhan tanpa diminta |

#### 4. Menggunakan Aktivitas Interaktif.

Asesmen juga bisa dikembangkan menjadi aktivitas interaktif yang menyenangkan, seperti permainan edukatif, kuis visual, atau menggunakan media digital. Anak ADHD umumnya lebih responsif terhadap kegiatan belajar yang melibatkan gerak, gambar, dan suara. Misalnya, guru dapat menggunakan permainan kartu berhitung, puzzle bentuk, atau aplikasi pembelajaran interaktif sebagai bagian dari asesmen keterampilan dan pemahaman konsep.

#### D. Proses Pengembangan Instrumen Asesmen untuk ABK.

Pengembangan instrumen asesmen yang sesuai untuk ABK dapat dilakukan melalui beberapa tahapan praktis:

1. **Identifikasi karakteristik ABK yang ada di kelas.** Guru perlu memahami kebutuhan setiap anak terlebih dahulu, baik melalui asesmen awal, catatan psikolog sekolah, maupun observasi langsung di kelas. Hal ini akan menjadi dasar dalam menentukan jenis penyesuaian yang dibutuhkan.
2. **Tentukan kompetensi inti yang ingin dinilai.** Guru harus memilih indikator kompetensi yang tetap relevan dengan kurikulum, tetapi fleksibel dalam pencapaiannya. Misalnya, semua siswa tetap dinilai kemampuan menghitung luas bangun datar, namun cara menyelesaikan soal atau bentuk penyajiannya bisa berbeda.
3. **Kembangkan soal dengan dua versi atau lebih.** Buat versi standar untuk siswa reguler, dan versi yang telah disederhanakan atau dilengkapi gambar untuk ABK. Soal ini tetap menilai kompetensi yang sama, namun disajikan dengan cara yang lebih mudah dipahami.
4. **Uji coba instrumen.** Berikan kepada ABK dan observasi bagaimana mereka merespon. Jika masih ada hambatan, guru bisa melakukan revisi sebelum digunakan secara resmi dalam asesmen.
5. **Susun rubrik penilaian adaptif.** Rubrik ini harus mempertimbangkan usaha, cara komunikasi, serta keterlibatan anak selama proses pembelajaran. Hindari hanya menilai dari hasil akhir.

**6. Dokumentasikan hasil asesmen secara kualitatif dan kuantitatif.** Selain nilai, tambahkan catatan perkembangan untuk membantu merancang **Program Pembelajaran Individual (PPI)** yang lebih akurat.

Melalui pendekatan ini, asesmen tidak lagi menjadi beban bagi ABK, melainkan menjadi alat bantu untuk mengenali potensi dan mendukung perkembangan belajar mereka secara optimal. Pendekatan semacam ini juga mencerminkan prinsip utama pendidikan inklusif, yaitu bahwa setiap anak berhak belajar dan dinilai dengan cara yang sesuai dengan dirinya, bukan dipaksa menyesuaikan diri dengan sistem yang kaku.

## **SIMPULAN**

Pelaksanaan asesmen terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah dasar masih menghadapi kendala karena penggunaan instrumen penilaian yang belum mempertimbangkan kebutuhan individu siswa. Instrumen yang digunakan masih bersifat seragam, tanpa penyesuaian bentuk soal, waktu pengerjaan, atau cara menjawab yang sesuai dengan karakteristik ABK. Akibatnya, hasil asesmen tidak mencerminkan kemampuan sebenarnya dan berpotensi menurunkan kepercayaan diri siswa. Selain itu, guru kesulitan mengidentifikasi kekuatan dan tantangan belajar ABK, sehingga perencanaan pembelajaran seperti Program Pembelajaran Individual (PPI) pun tidak maksimal. Oleh karena itu, penting dilakukan pengembangan instrumen asesmen yang lebih fleksibel, adil, dan berpihak pada kebutuhan peserta didik secara inklusif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustin, I. (2019). PENERAPAN IDENTIFIKASI, ASESMEN DAN PEMBELAJARAN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSI. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, *III*, 72–80.
- Annisa, A. (2024). Jejak Literasi: Pendekatan Inklusif dalam Pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *Seminar Nasional Pendidikan (SNP)*, 424–436.
- Apriani, I., Dayani, S., Sri Wahyuni, dan, Aliyah, S., Negeri Widi Asih, S., Kunci, K., Berkebutuhan Khusus, A., & Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini, J. (2023). Implementasi Layanan Inklusif Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di SLB Widi Asih EDU HAPPINESS. *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 218–228. <https://doi.org/10.62515/jos>
- Awaliah, N. P., Khoirunisa, A., Anjelina, R., & Marhadi, H. (2024). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Identifikasi dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif. *BERSATU: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, *2*(3), 153–162. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i3.721>
- Ujma, F., Dewi, T. B. T., & Zulfadewina. (2025). Identifikasi Siswa Berkebutuhan Khusus dan Implementasi Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *2*(2), 11. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i2.1374>
- Wulandari, Z. P., Putra, N. H., Rohimah, U., & Marhadi, H. (2024). Penilaian Hasil Belajar Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Praktik Pendidikan Inklusif. *BERSATU: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, *2*, 170–180.
- Arum, & Nurkamto. (2021). Pengembangan Asesmen Alternatif bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Cakrawala Pendidikan*, 191–201.

- Bhena, M. M., Odje, M. S., Pawe, Y. M., & Manggus, M. Y. (2023). EVALUASI PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ilmiah Citra Bakti*, 68-74.
- Dewi, D. P. (2018). ASESMEN SEBAGAI UPAYA TINDAK LANJUT KEGIATAN IDENTIFIKASI ERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. *Wahana Tridharma*, 17-24.
- Minsih, Slamet, Suparno, & Mujahid, I. (2018). EQUALITY OF LEARNING FOR CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS: CASE STUDIES AT THE ELEMENTARY SCHOOL LEVEL. *Serbiluz*, 2667-2674.
- Natalia, D., & Westhisi, S. M. (2024). Urgensi Kebijakan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus. *Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 491-499.
- Nugraheni, P. P., Salim, A., & Hidayatullah, M. F. (2019). Teachers' Knowledge and Understanding Toward Learning-Friendly Education for Children with Disabilities in Inclusive School. *IJMMU*, 60-65.
- Slamet. (2006). *Pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Supini, E. (2024, Agustus 8). *Prosedur Penilaian ABK Aspek Pengetahuan dan Keterampilan*. Retrieved from Kejarcita: <https://blog.kejarcita.id/prosedur-penilaian-abk-aspek-pengetahuan-dan-keterampilan/>
- Yuwono, I. (2024). *Instrumen Asesmen Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.